PERAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

KHODIMAH
NIM 09.16.2.0406

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

2014

PERAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

KHODIMAH
NIM 09.16.2.0406

Dibimbing Oleh:
1. **Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.**
2. **Drs. Syahruddin, M.H.I.**

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 10 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a	:	**KHODIMAH**
NIM	:	09.16.2.0406
Program Studi	:	PAI
Judul Skripsi	:	***Problematika Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**KHODIMAH**
NIM	:	09.16.2.0406
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 30 Januari 2014

Penyusun,

KHODIMAH
NIM 09.16.2.0406

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Problematika Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur***

Yang ditulis oleh :

Nama	:	**KHODIMAH**
NIM	:	09.16.2.0406
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 7 Maret 2014

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Nuryamsi, M.Pd.I.	**Drs. Syahruddin, M.H.I.**
NIP 19630710 199503 2 001	NIP 19651231 199803 1 007

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Problematika Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur***

Yang ditulis oleh :

Nama	:	**KHODIMAH**
NIM	:	09.16.2.0406
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 7 Maret 2014

Penguji I	Penguji II
Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.	**Drs. Mardi Takwim, M.HI.**
NIP 19521231 197801 1 003	NIP 19680503 199803 1 005

IAIN PALOPO

P R A K A T A

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وا صحا به أجمعين, اما بعد. ıingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., Sekertaris Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Drs. Syahruddin, M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

IAIN PALOPO

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku Penguji I dan Drs. Mardi Takwim, M.H.I., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan berserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muhammad, selaku Kepala Desa Taripa, beserta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Terkhusus kepada suami tercinta (Erlan) yang turut membantu baik secara materil mapun non materil kepada penulis mulai dari proses perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 30 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PRAKATA..... v
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR TABEL..... viii
ABSTRAK..... ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 4
C. Hipotesis..... 4
D. Definisi Operasional dam Ruang Lingkup Pembahasan..... 5
E. Tujuan Penelitian..... 6
F. Manfaat Penelitian..... 6
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 8
B. Fungsi Pendidikan Keluarga..... 8
C. Kepribadian Anak..... 18
D. Pembinaan Keluarga Terhadap Anak..... 21
E. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak..... 25
F. Kerangka Pikir..... 28

BAB III METODE PENELITIAN..... 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 29
B. Lokasi Penelitian..... 29
C. Sumber Data..... 30
D. Populasi dan Sampel..... 30
E. Teknik Pengumpulan Data..... 31
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data..... 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 33
A. Hasil Penelitian..... 33
1. Letak Geografis Desa Taripa..... 33
2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah..... 33

UIN PALOPO

B. Pembahasan..... 38
1. Peran Keluarga sebagai Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur..... 38
2. Pembinaan Keluarga Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur..... 48
3. Hambatan dalam Pembinaan Keluarga Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur..... 53

BAB V PENUTUP..... 57
A. Kesimpulan..... 57
B. Saran-saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Taripa.....	35
Tabel 4.2	Penduduk Desa Taripa Menurut Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 4.3	Penduduk Desa Taripa Menurut Agama.....	37

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Khodimah, 2014. *"**Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur**"*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. dan Pembimbing (II) Drs. Syahruddin, M.H.I.

Kata Kunci: Pembinaan Keluarga, Kepribadian Anak, Desa Taripa

Skripsi ini membahas tentang problematika keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang; 1. problematika keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak menurut ajaran Islam di desa Taripa Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur? 2. metode pendidikan keluarga menurut ajaran Islam di desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur? 3. hambatan dalam problematika keluarga menurut ajaran Islam di desa Taripa, Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur?

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni; a. Pedoman wawancara, dimana penulis melakukan langsung dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan data autentik, b. Pedoman observasi, dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah pola kerjasama orang tua dan guru dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar, c. Pedoman dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berhubungan dengan dokumen-dokumen tertulis yang ada pada Kantor Desa Taripa.

Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif, kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai peranan pembinaan keluarga terhadap kepribadian anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan lingkungan pendidikan Islam di desa Taripa adalah salah satu hal yang bisa diupayakan, karena melalui lingkungan pendidikan ini, anak akan dituntun sejak dini untuk mengenal dan berperilaku agama. Tentunya harapan itu akan terealisasi dengan dukungan seluruh komponen lingkungan kependidikan khususnya yang tergabung dalam tripusat pendidikan bahwa mewujudkan lingkungan pendidikan Islam di desa Taripa, yang mendukung perkembangan anak baik intelegensi maupun kepribadiannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama,moral,nilai budaya,aturan-aturan pergaulan ,pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri ,masyarakat,bangsa dan Negara.artinya tangung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang menciptakan dirinya sendiri,sesama manusia,dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Pendidikan keluarga, termasuk juga pendidikan masyarakat karena keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, merupakan ajang pertama dan utama dimana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk mula pertama.[1]

Dienul Islam adalah agama yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup bagi kaum muslimin, didalamnya diatur tentang tata cara kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai agama yang menyeluruh dan mencakup segala aspek kahidupan dalam artian agama universal, maka tidak ada sesuatu yang diperbuat manusia yang terlepas dari padanya, dengan kata lain semua tercermin di dalam ajaran agama Islam termasuk di dalamnya mengenai pembinaan dan

[1] H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 177.

IAIN PALOPO

pengembangan hukum Islam sebagai peletak dasar kepribadian anak. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang anak akan menjadi warga masyarakat yang baik tergantung pada sifat-sifat yang ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kehidupan keluarga dimana anak tersebut dibesarkan.

Peranan pendidikan keluarga dalam pembinaan perkembangan anak, merupakan lembaga pendidikan yang utama dan terutama dalam masyarakat. Dikatakan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Juga dikatakan pendidikan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarganya. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarganya akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian setiap anak.[2]

Sehubungan dengan hal tersebut, peranan keluarga dalam pendidikan agama akan memberikan andil besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan pada anak. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama, rukun, damai serta berakhlak mulia, pada masa dewasanya nanti anak tersebut akan dapat menikmati pula kebahagiaan hidup sebagai manusia yang taat beragama di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mengakui bahwa media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh di dalam membentuk kepribadian seorang anak agar taat beragama adalah melalui contoh teladan yang diberikan dari lingkungan

[2] H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 57.

IAIN PALOPO

keluarganya. Dan bagi seorang anak keteladanan hendaknya senantiasa dapat diperoleh diseluruh masa kehidupannya, semenjak ia mampu menerka dan menangkap realitas hidup di sekitarnya. Jadi anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berakhlak yang baik, biasanya akan menghasilkan pribadi anak yang baik pula, sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.[3]

Dengan demikian anak adalah merupakan anggota keluarga di mana orang tua sebagai pemimpin keluarga bertanggungjawab atas pendidikan dan keselamatan anak-anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah swt, berfirman dalam QS. At-Tahrim / 66 : 6

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□

Terjemahnya :

> ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[4]

Dalam sebuah keluarga, seorang anak harus mempunyai teladan atau model yang dapat dicontoh dalam menempatkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai positif kedalam pribadinya, sehingga jelaslah bahwa sifat dan tabi’at anak sebagian besar

[3] H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit*., h. 179.

[4] Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur’an, 2005), h. 957.

IAIN PALOPO

diambil dari keluarganya, maka pengaruh orang tua dalam mendidik anak-anaknya menempati posisi besar dalam mengisi kehidupannya untuk menjadi anak berkepribadian muslim.

Dengan berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mencoba mengangkat sebuah objek tentang ”*Peran Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur*”.

B. *Rumusan Masalah*

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini :

1. Bagaimana peran keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak menurut ajaran Islam di desa Taripa Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana hambatan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di desa Taripa, Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana metode pendidikan keluarga tentang kepribadian anak di desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur?

IAIN PALOPO

C. *Hipotesis*

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka penulis akan memberikan jawaban yang bersifat sementara sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bahwa peran keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam di desa Taripa, Kec. Angkona Kab. Luwu Timur belum berjalan dengan baik.

2. Bahwa hambatan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di desa Taripa, Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur

3. Bahwa metode pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur belum sepenuhnya aktif.

D. ***Definisi Operasional dam Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini, maka berikut uraikan definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan.

Peran keluarga adalah proses pembinaan dalam rumah tangga, bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal-balik antara orang tua dan anak, khususnya keluarga.

IAIN PALOPO

Kepribadian anak merupakan keadaan seseorang dan keseluruhan sifat yang merupakan watak seseorang. Kepribadian juga berkaitan dengan watak dan sifat seseorang.

E. ***Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menurut ajaran Islam di desa Taripa Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anakl di desa Taripa, Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan keluarga dalam pembentukan kepribadian Anak di desa Taripa, Kec. Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

F. ***Manfaat Penelitian***

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan salah satu kontribusi atau referensi bagi guru ataupun peneliti berikutnya guna memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Taripa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari masyarakat merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat sehingga mereka semakin sadar dan mengerti betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam membina kepribadian anak agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas pada masa yang akan datang.

IAIN PALOPO

G. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, diantaranya penelitian terdahulu yang relevan, fungsi pendidikan keluarga, kepribadian anak, metode pembinaan pendidikan keluarga, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan, dan kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian, jenis dan lokasi penelitian, variabel penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab keempat adalah pembahasan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, peranan pendidikan keluarga sebagai pembentukan kepribadian, anak menurut ajaran Islam di desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, metode pendidikan keluarga menurut ajaran Islam di desa Taripa, kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, hambatan dalam pendidikan keluarga menurut ajaran Islam di desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Bab kelima adalah penutup, kesimpulan, dan saran-saran.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Oleh saudari Syamsiani pada tahun 2009 membahas tentang "*Peran Keluarga dalam Membentuk Sikap dan Prilaku Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*".[1]

Dari kondisi tersebut keluarga yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pola sikap kedisiplinan anak dalam orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disipin diri berlangsung melalui tiga proses, yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendaan, dan pempribadian nilai moral, ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak.

B. *Fungsi Peran Keluarga*

1. Peran Keluarga

Untuk menjelaskan bahwa pokok masalah yang akan dibahas adalah permasalahan yang sangat penting dan dirasa mendesak untuk diketahui dan jalankan

IAIN PALOPO

[1] Syamsiani, "*Peran Keluarga dalam Membentuk Sikap dan Prilaku Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

oleh para orang tua, maka penulis akan mengemukakan beberapa tinjauan pustaka yang diharapkan dapat lebih memperjelas penelitian yang akan dilakukan.

Zakiah Daradjat pernah mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Jiwa Agama*" bahwa :

> Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya dan perlakuan mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.[2]

Selain itu, yang dikemukakan oleh Ma'ruf Zurayk dalam bukunya "Aku dan Anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja" mengatakan bahwa :

> Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian perilaku dan kecenderungannya sesuai dangan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.[3]

Kemudian dalam buku "*Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*" yang dikarang oleh Jalaludin dan Usman Said, menjelaskan bahwa :

> Pembentukkan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukkan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah, untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir tetap dalam kebaikkan, pembentukkan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti, sebagai suatu rangkaian upaya menuntut ilmu dan nilai-nilai keislaman sejak dari buaian hingga ke liang lahat.[4]

---

[2] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 56.

[3] Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* (Bandung : Al Bayan, 1998), h. 21.

[4] Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 98-99.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penyusun kembali berusaha mengangkat judul dan memperjelas peranan pendidikan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[5]

Selain itu, menurut Muhibbin Syah bahwa: pendidikan berasal dari kata ”didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi ”mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan-latihan.[6]

Dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan menurut etimologi adalah bimbingan dan tuntunan yang diberikan kepada anak melalui upaya pengajaran, pelatihan-pelatihan dan memberi sejumlah pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan tentang pendidikan. Diantaranya menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.[7]

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Suwarno, mengatakan bahwa: ”Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

IAIN PALOPO

[5] H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* (Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 10.

[7] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 27.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbantuknya kepribadian yang utama".[8]

Demikian pula yang dikemukakan oleh Edward Himprey dalam buku Ensklopedie Internasional mengatakan bahwa: *"In the broad sence "education" means an herease of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience"*.[9]

Maksud pernyataan di atas bahwa: pendidikan dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu pengayaan atau pengembangan dari pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil dari praktek atau latihan atau pengalaman.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan secara terminologi ialah suatu usaha yang sengaja dilaksanakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, menuju terbentuknya kekpribadian yang utama, dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab atas segala tindakannya. Dengan gambaran pengertian pendidikan tersebut maka untuk memahami tentang pendidikan keluarga perlu lebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud keluarga itu.

Menurut H. Abu Ahmadi bahwa: "Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya".[10]

IAIN PALOPO

---

[8] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 3.

[9] Edward Himprey, *Encyclopedie International* (New York: Eralier Incorporated, 1975), h. 247.

[10] H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terletak oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah dan ibu dan anak-anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.[11]

Sehubungan dengan itu, Burhanudin Salam juga menjelaskan bahwa: ”Keluarga ialah sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dengan anak-anak”.[12]

Dari beberapa pengertian keluarga di atas bila dikaitkan dengan fungsi keluarga sebagai salah satu pengemban tanggungjawab pendidikan, maka keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang hanya terdiri atas orang tua (ibu dan ayah) yang bertindak sebagai pendidik dan anak-anaknya sebagai si terdidik.

Bila digabungkan kedua kata tersebut di atas, Zuhairini mendefinisikan kedua kata itu yakni pendidikan keluarga adalah ”lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya”.[13]

Selain pengertian tersebut, dikemukakan pula pengertian pendidikan keluarga oleh Suwarno, dilihat dari sifat-sifatnya yaitu: ”Pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan pendidikan yang bersifat kodrat”.[14]

IAIN PALOPO

---

[11] H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.,* h. 177.

[12] Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 14.

[13] Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 177.

[14] Suwarno, *op. cit*., h. 66.

Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa sifat-sifat keluarga itu. Pertama, keluarga merupakan pendidikan paling tua, sebab lahirnya suatu keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak adanya manusia, di mana orang tua sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Kedua, pendidikan keluarga bersifat informal yaitu pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi. Ketiga, keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena di dalam keluarga anak pertama kali menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang penting atau utama terhadap perkembangan pribadinya. Keempat, keluarga adalah lembaga pendidikan bersifat kodrati karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan di mana orang yang pertama paling bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

2. Fungsi Pendidikan Keluarga

Bertitik tolak dari sifat-sifat pendidikan keluarga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kesuksesan anak, karena berhasil tidaknya seorang anak tergantung pada pendidikan di mana anak tersebut mendapatkan pendidikan di masa kecilnya dan ini merupakan tanggungjawab orang tua.

Adapun fungsi-fungsi pendidikan keluarga menurut Suwarno dapat dibedakan dalam lima hal yaitu:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

IAIN PALOPO

b. Menjamin kehidupan emosional anak
c. Menanamkan dasar pendidikan moral
d. Memberikan dasar pendidikan sosial
e. Peletak dasar-dasar keagamaan anak.[15]

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang berpribadi yang baik, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan dikatakan utama, karena orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Sehubungan dengan itu, menurut John Locke sebagai pelopor teori empirisme berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno mengatakan bahwa: ”Anak lahir bagaikan kertas putih bersih yang belum

[15] *Ibid*., h. 67 - 68.

IAIN PALOPO

mendapat coretan sedikitpun, lingkunganlah yang akan menentukan ke mana anak itu akan dibawa".[16]

Anak merupakan permata hati kedua orang tuanya. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak di usia dini merupakan kewajiban kedua orang tuanya Rasulullah saw bersabda :

Artinya :

> "Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw., bersabda "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau menjadi Nashrani, atau menjadi Majusi".[17]

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya, kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan anak pada saat itu benar-benar tergantung pada kedua orang tuanya.

2) Menjamin kehidupan emosi anak

Fuad Ihsan menjelaskan bahwa pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak yang merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pribadi anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.[18] Melalui

IAIN PALOPO

[16] Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno*, Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 82.

[17] Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Mau'ziah al-Mukminin Min Ihya 'al Ulumu a-Din,* Diterjemahkan oleh Adib Musthofa, *Shahim Muslim,* Jilid IV, (Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 587.

[18] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 18.

pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak-anak.

3) Menanamkan dasar pendidikan moral

Keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar pendidikan moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh olah anak.

Sehubungan dengan itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat, yang dikutip oleh Hasbullah mengatakan bahwa:

> Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan serta keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah dalam kehidupan keluarga sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan menyamainya.[19]

Dengan demikian lewat tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan segala nilai moral yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dengan melalui inilah salah satu proses yang hasus ditempuh anak dalam membentuk kepribadiannya.

IAIN PALOPO

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

[19] Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 42.

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling berinteraksi sosial antara satu dengan lainnya. Sehubungan dengan ini, H. Bonner dalam bukunya sosial Psychologi, yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengatakan bahwa: ”Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya”.[20]

Dengan demikian perkembangan benih-benih kesadaran hubungan sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal, sehingga dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kepribadian seorang anak.

5) Peletak dasar-dasar keagamaan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.[21]

Anak mulai mengenal Tuhan melaui orang tua dan lingkungan keluarganya. Hubungan orang tua dengan anaknya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan

[20] Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 54.

[21] Zakiah Daradjat, *op.cit.*, 38.

IAIN PALOPO

agama pada anak. Dari itulah kehidupan dalam keluarga hendaknya senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama agar memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama di samping sebagai penentu dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral dan pendidikan sosial, yang tak kalah pentingnya lagi adalah berperan besar dalam proses transformal nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadinya.

Dengan demikian fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola warna kepribadian anak, sebab di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan norma dan nilai-nilai moral. Pendidikan keluarga memberikan ketrampilan dan pengetahuan dasar agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup keagamaan yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

C. *Kepribadian Anak*

Pembinaan pribadi muslim pada anak merupakan tujuan utama pendidikan keluarga, ia merupakan kunci yang dapat menerangi kehidupan anak dengan cahaya kebajikan dan tingkah laku yang baik.

IAIN PALOPO

Untuk mengetahui apakah seorang anak berkepribadian muslim atau tidak, dapat dilihat dalam tingkah lakunya, apakah sesuai dengan tuntunan Islam baik dari gerak-geriknya, ucapannya, ketaatannya, dengan kata lain memiliki akhlak yang Islami. Pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang

lain).[22] Sedangkan kata kepribadian menurut WJS. Poerwadarminta bahwa : Kepribadian berasal dari kata pribadi yang mendapat awalan ke dan akhiran an, berarti keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.[23]

Kemudian dalam bahasa Inggris kepribadian diartikan sebagai ”*personality as a descrition of the consistence in behavior which distinguis an individual”*.[24]

Selain itu, menurut Jalaluddin Rahmat bahwa: Kepribadian berasal dari kata *“individuality”* yang berarti sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.[25]

Sedangkan pengertian anak menurut bahasa adalah manusia yang paling kecil (keturunan yang kedua baru berumur 6 tahun).[26]

Kepribadian anak adalah keseluruhan dari sifat-sifat yang dimiliki anak yang tampak dalam cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, mengeluarkan pendapat tentang sikapnya, minatnya serta kepercayaannya yang membedakan dari yang lainnya.

Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, memberikan batasan kepada tiga aspek yaitu:

IAIN PALOPO

[22] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 768.

[23] *Ibid*., h. 768

[24] James L. McGaugh, *et.al*., *Psychology I An Experimental Approach* (California: Stockton Street, 1977), h. 331.

[25] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 149.

[26] WJS. Poerwadarminta, *op. cit*., h. 38.

a. Aspek kejasmanian

b. Aspek kejiwaan

c. Aspek kerohanian yang luhur.[27]

Aspek kejiwaan ini meliputi tingkah laku luhur yang mudah nampak dan mudah diketahui dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. Sedangkan aspek kejiwaan meliputi aspek yang tidak langsung nampak dari luar, misalnya cara-cara berpikir (berupa pandangan seseorang dalam menghadapi persoalan), minat dan sebagainya. Dan aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Dari pengertian kepribadian tersebut di atas dapatlah digambarkan kepribadian Islam bagi orang yang memiliki ketiga aspek tersebut sebagaimana pengertian kepribadian muslim yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa: ”Kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memiliki dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.[28]

Maka kepribadian muslim yang telah dikemukakan tersebut dapat memberikan kesan bahwa kepribadian anak adalah apa yang ada pada seorang anak semuanya itu bersunber dari nilai-nilai ajaran Islam. Artinya pembinaan kepribadian seseorang anak adalah bersumber dari ajaran Islam, sehingga segala aktivitasnya

IAIN PALOPO

[27] Nur Uhbiyati, *et.al*., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 35.

[28] Ahmad D. Marimba*, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI; Bandung: Al-Ma’arif, 1986), h. 68.

semuanya merupakan penghayatan dan pengamalan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

D. *Pembinaan Keluarga Terhadap Anak*

Membina anak bukan hal yang mudah, karena itu diperlukan metode yang tepat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Pendidikan keluarga adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya baik dalam tindak tanduknya maupun dalam tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut.[29]

Ajaran Islam menegaskan pentingya contoh teladan dalam usaha membentuk peribadi anak yaitu dengan mempelajari tindak tanduk Rasulullah dan menjadikan contoh utama bagi para orang tua, sebagai pedoman dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah *swt.* dalam QS. Al-Ahzab / 33 : 21

[illegible]

[29] Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*", Terj. Saifullah Kamali, dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981), h. 2.

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[30]

Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru oleh anak-anaknya. Kalau perilaku orang tua baik atau buruk maka anaknya meniru hal-hal yang buruk, demikian sebaliknya. Dengan demikian memberikan keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendidik anak.

2. Pendidikan dengan metode pembiasaan

Pendidikan dalam keluarga dengan pengajaran dan pembiasaan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Sehubungan dengan itu, Ibnu Sina berpendapat, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengatakan bahwa:

> Pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena itu akan sukarlah bagi anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah ditanamkan dalam jiwanya.[31]

Dengan demikian orang tua, sebagai pendidik dalam menanamkan iman kepada anak-anaknya di rumah hendaknya melalui pembiasaan sejak kecil. Misalnya, dengan melaksanakan sholat berjamaah, makan bersama dan membaca doa, bangun pagi dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut akan berpengaruh dan tertanam dalam jiwa anak, sebab pembiasaan itu datang dari kebiasaan itu sendiri.

---

[30] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1989), h. 670.

[31] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 149.

IAIN PALOPO

3. Pendidikan dengan metode kisah atau cerita

Dalam pendidikan keluarga, kisah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa pada anak. Suatu kisah bisa melahirkan kebahagiaan perasaan, serta aktivitas dalam jiwa yang pada akhirnya memotivasi jiwa seseorang untuk mengubah sikap perilakunya dengan pengarahan dari akhir suatu kisah yang diikutinya.

Untuk mempengaruhi pola pikir anak, metode ini dianggap yang terbaik karena dengan mendengar cerita atau cerita-certia yang mengandung hikmah, anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa disesali. Cara seperti ini hendaknya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan bercerita tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul atau orang-orang terdahulu agar dapat diambil hikmahnya atau pelajaran yang terkandung di dalamnya.

4. Metode *Hiwar* (dialog)

Mendidik dengan metode *hiwar* adalah merupakan suatu keharusan bagi orang tua terhadap anak-anaknya, karena dengan *hiwar* itulah terjadi pembicaraan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orang tua sendiri mengetahui sejauhmana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anak-anaknya.

5. Metode perumpamaan

Di antara saran untuk memberi kesan dan pengaruh edukatif yang diajarkan dalam pendidikan keluarga adalah dengan menggunakan metode perumpamaan atau

IAIN PALOPO

misal yang mempunyai nilai-nilai moral. Hal ini akan memberi kesan pengaruh yang dalam pada diri anak terutama membentuk sikap dan tingkah lakunya.[32]

Di dalam al-Qur'an dan hadits banyak sekali perumpamaan yang terkandung di dalamnya, secara tersirat berarti orang tua mesti mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan yang sama maknanya dengan persoalan tersebut, baik menyangkut kebaikan maupun tentang keburukan agar mudah dipahami oleh anak-anaknya.

6. Metode *Targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji-janji yang menyenangkan seseorang melakukan sesuatu yang baik, sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan bagi orang yang melakukan kesalahan atau keburukan. Dengan demikian orang tua mestinya menggunakan metode ini dalam mendidik anak agar anak dapat melakukan kebaikan, dan merasa takut melakukan kejahatan dan maksiat.[33]

Dari beberapa uraian tentang metode pendidikan Islam dalam keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka mengetahui metode pendidikan. Oleh karena itu, para orang tua dituntut untuk mempelajari metode-metode mendidik yang telah ada, dan pandai memilih serta menggunakan dengan tepat agar tercapai tujuan pembinaan pendidikan Islam dalam keluarganya, sehingga apa yang diidam-idamkan sebagai orang tua dapat

IAIN PALOPO

[32] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998), h. 42.

[33] *Ibid.*, h. 40.

tercapai yakni anak yang berbudi luhur atau berkepribadian yang baik di tengah-tangah masyarakat dan berguna bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara.

E. *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan keluarga menurut pandangan Islam, dan direalisasikan dalam wujud memberikan pendidikan dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Keluarga memiliki dasar dan tanggung jawab atas anak-anaknya, kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus harus dimiliki oleh orang tua sebagai pemikul beban tanggung jawab penuh pendidikan anak.

Menurut Hasbullah bahwa dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya maliputi:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Memelihara dan membesarkan anak.
4. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

IAIN PALOPO

5. Tanggung jawab sosial yang merupakan perwujudan tanggung jawab keluarga yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.[34]

Untuk merealisasikan dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tersebut, tanggung jawab yang harus dipikul orang tua yaitu:

a. Memelihara dan membesarkan anak

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan atau mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak

Tanggung jawab orang tua dalam melindungi dan menjamin kesehatan bagi anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan

Tanggung jawab orang tua dalam memberi pelajaran yang luas bagi anak, hendaknya mendidik dan memberi pengajaran dengan berbagai ilmu dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksankan kekhalifahannya.[35]

IAIN PALOPO

d. Membahagiakan anak

Kebahagiaan anak adalah juga kebahagiaan orang tua, dan untuk membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat hendaklah para orang tua

[34] Hasbullah, *op.cit*., h. 44-45.

[35] H. Fuad Ihsan, *op.cit*., h. 64.

membekali anak-anaknya dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

Demikianlah beberapa hal yang menjadi dasar atas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, selain itu tugas utama dari keluarga (orang tua) bagi pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Untuk membina keimanan dan keislaman anak, menurut Abdullah 'ulwani yang dikutip oleh Bakir Yusuf Barnawi meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang meliputi:

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, sehingga memperkokoh iman.
2. Menanamkan dalam jiwanya ruh kekhusyu'an, ketakwaan dan ibadah kepada Allah
3. Mendidik anak untuk dekat dengan Allah di setiap kegiatan dan situasi.[36]

Demikianlah Islam memberi petunjuk bagaimana seharusnya orang tua dalam mendidik anak, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya yakni bersyukur kepadaNya, selalu taat menjalankan segala perintah-perintahNya, maupun dalam hubungannya dengan alam semesta.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam keluarga pendidikan Islam telah memberi kesadaran yang perlu kiranya dikembangkan kepada setiap orang tua akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat

IAIN PALOPO

[36] Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 13.

dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung berubah.

F. *Kerangka Pikir*

Pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, maka anak yang tumbuh dan berkembang dalam rumah tangga secara otomatis akan mentransfer nilai-nilai ajaran Islam tersebut dari para orang tua. Dalam memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka perlu disajikan bagan dalam bentuk kerangka pikir atau alur daripada penerapan pendidikan keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak di Desa Rinjani Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Adapun kerangka pikir adalah sebagai berikut :

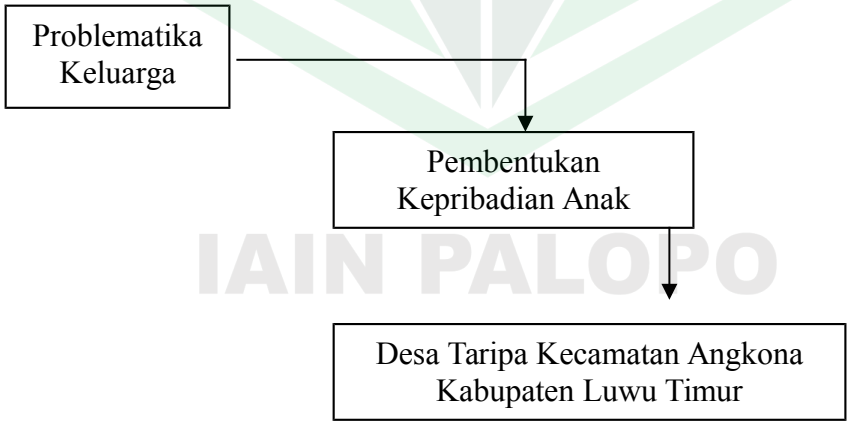

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, psikologis dan sosiologis.

1. Pendekatan paedagogis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian.

2. Pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pembinaan orang tua terhadap anak.

3. Pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengaruh problematika keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. *Lokasi Penelitian*

IAIN PALOPO

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan objek penelitian di salah satu daerah yang ada di Kecamatan Angkona. Penelitian ini dilaksanakan yakni di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

D. *Populasi dan Sampel*

Informan adalah subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah kepala Desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama serta para orang tua yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

IAIN PALOPO

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah

keseluruhan subjek penelitian.[1] Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Rinjani Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 3.112 jiwa dan terbagi atas. Dalam hal ini hanya meneliti pada 1 dusun yakni dusun Rinjani, dengan jumlah 500 jiwa.

b. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[2] Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

1. *Library Research*, yaitu data yang dikutip dari pendapat para ahli dari beberapa buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

2. *Field Research* yaitu data atau informasi yang berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain :

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 108.

[2] Sugiono, *Metode Administrasi,* (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

IAIN PALOPO

a. Pedoman wawancara, dimana penulis melakukan langsung dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan data autentik.

b. Pedoman observasi, dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah pola kerjasama orang tua dan guru dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar.

c. Pedoman dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berhubungan dengan dokumen-dokumen tertulis yang ada pada Kantor Desa Taripa.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisa Data*

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Metode induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.
2. Metode deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.
3. Metode komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.

IAIN PALOPO

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan juga dikorelasikan dengan metode yang lain, sehingga diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Taripa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Letak Geografis Desa Taripa

Wilayah desa Taripa adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, dengan luas wilayah 23,02 km^2, dengan jumlah penduduk 3.112 jiwa yang tersebar di 5 wilayah dusun yang masuk dalam wilayah Desa Taripa. Adapun kelima dusun yang ada adalah (a) Dusun Rinjani, (b). Dusun Seleparang, (c). Dusun Damasadu, (d). Dusun Caturgentabuana, (e). Dusun Nusantara.[1]

Desa Taripa ini dibatasi oleh beberapa desa yang ada disekitarnya sebagai berikut :

a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Non Blok

b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Mantadulu

c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sumber Agung

d. Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Taripa.

2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis desa Taripa, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah tanah persawahan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani untuk

[1] Usman, Ketua BPD Desa Taripa, "*Wawancara*", Taripa, 15 Januari 2014.

IAIN PALOPO

persawahan mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Taripa mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan September sampai bulan April dan musim kemarau berlangsung dari Mei sampai Agustus yang selalu terjadi sepanjang tahun.

Menurut Muhammad bahwa klasifikasi tanah di wilayah desa Taripa dapat diklasifikasikan tanah persawahan seluas 365 ha dan tanah kering seluas 20 ha, lahan perikanan dan tambak mencapai 250 ha.[2]

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan georafis Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Dari uraian di atas apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah atau yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

a). Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Taripa

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dusun Rinjani	235	265	500
2.	Dusun Seleparang	345	253	598
3.	Dusun Darmasadu	339	333	672
4.	Dusun Caturgentabuana	380	287	667
5.	Dusun Nusantara	377	298	675
	Jumlah	**1.676**	**1.436**	**3.112**

Sumber Data : Kantor Desa Taripa, Desember 2013.

[2] Muhammad, Kepala Desa Taripa, "*Wawancara*", Taripa, 15 Januari 2014.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Nusantara dengan jumlah 675 jiwa, kemudian dusun Damarsadu dengan jumlah penduduk 662 jiwa, dusun Caturgentabuana yang berjumlah 667 jiwa, dusun Seleparang 598 jiwa, serta dusun Rinjani yang mencapai 500 jiwa. Bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah laki-laki yang mencapai 1.676 dan perempuan 1.436 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b). Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2

Penduduk Desa Taripa Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	578
2.	Usia Sekolah Dasar	977
3.	Usia SMP/ MTs	375
4.	Usia SMA / MAN	555
5.	Diploma	227
6.	Sarjana	222
7.	Buta Aksara	178
Jumlah		**3.112**

Sumber data : Kantor Kepala Desa Taripa, Desember 2013.

IAIN PALOPO

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk desa Taripa mempunyai tingkat pendidikan yang cukup signifikan, sebab dengan melihat tabel di atas buta aksara 178 orang, untuk anak pra sekolah 578 jiwa, tammat SD 977 jiwa, tammat SMP/ MTs 375 jiwa, tammat SMA / MAN 555 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 227 jiwa serta sarjana 222 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut

di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah desa Taripa, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif kompetitif.

Tabel 4.3

Penduduk Desa Taripa Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	2.149
2.	Kristen	346
3.	Katholik	243
4.	Hindu	276
5.	Budha	98
Jumlah		**3.112**

Sumber data : Kantor Kepala Desa Taripa, Desember 2013.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk desa Taripa mempunyai tingkat keberagamaan yang beragam, yakni yang memeluk Islam mencapai 2.149 jiwa, Kristen mencapai 346 jiwa serta yang memeluk agama Khatolik mencapai 243 orang, Hindu 276 jiwa, Budha 98 jiwa.[3]

Pada umumnya, penduduk yang ada di Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, tukang, dan wiraswasta. Sehingga kalau ingin bertemu dengan mereka haruslah pada malam hari, karena pada siang harinya mereka disibukkan dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

[3] Daftar Isian Potensi Desa Taripa, Tahun 2013.

IAIN PALOPO

Penduduk yang ada di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur merupakan sebuah komponen masyarakat harmonis serta damai dan sejahtera dalam mengarungi kesehariannya. Sehingga tidak heran apabila pemerintah setempat mengatakan bahwa Desa Taripa adalah salah satu desa yang patut dicontoh di Kabupaten Luwu Timur, karena secara sosial budaya, penduduk yang bermukim di Taripa sangatlah beraneka ragam, ada yang kesehariannya bertani, tukang, dan adapula yang ke kantor-kantor. Namun semua itu tidaklah menjadi suatu hal yang menjauhkan mereka antara satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya tingkat sosial ekonomi yang berbeda, maka latar belakang pendidikannya pun berbeda. Ada yang memahami arti dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dan adapula yang tidak memahami akan arti dan pentingnya pendidikan itu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat kelak.

Namun demikian, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat, sehingga bagaimana pun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan.

Menurut keterangan tokoh masyarakat bahwa masyarakat disini senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan baik, salah satu di antara rukun Islam yang senantiasa mereka laksanakan yakni mengerjakan puasa wajib di bulan suci Ramadhan, serta melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah baik di Masjid maupun di rumah sebagai aktualisasi ajaran Islam.[4]

[4] Junaidi, Tokoh Masyarakat Desa Taripa, "*Wawancara*", Taripa, 15 Januari 2014.

IAIN PALOPO

Di mana para orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan. Maka dari itu, mereka selalu berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan tentang arti dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama pendidikan agama sebab dengan adanya pengetahuan agama serta pengetahuan umum lainnya akan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.

B. *Pembahasan*

1. Peran Keluarga sebagai Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan.

Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif di desa Taripa pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

Mewujudkan lingkungan pendidikan Islam di desa Taripa, yang mendukung perkembangan anak baik intelegensi maupun kepribadiannya tidak mudah, karena di

IAIN PALOPO

samping belum ada kerangka acuan yang harus dipedomani, juga lingkungan pendidikan itu harus cocok dengan para anak yang tentu berbeda karakter dan pembawaannya.

Lingkungan pendidikan Islam di desa Taripa adalah salah satu hal yang bisa diupayakan menjawab masalah di atas. Melalui lingkungan pendidikan ini, anak akan dituntun sejak dini untuk mengenal dan berperilaku agama. Tentunya harapan itu akan terealisasi dengan dukungan seluruh komponen lingkungan kependidikan khususnya yang tergabung dalam tripusat pendidikan.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *Hidayat al-ghariziyyat* (naluriah); 2) *hidayat al-hissiyyat* (inderawi); 3) *hidayat al-aqliyyat* (nalar); 4) *hidayat al-diniyyat* (agama). Melalui pendekatan agama (Islam), maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah untuk memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu berkembang dengan kondisi yang bertentangan dengan kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Oleh karena itu, sangat jelas betapa pentingnya pengaruh agama menjadi warna dalam setiap lingkungan yang berinteraksi dengan anak, agar keselarasan antara pengaruh lingkungan dengan potensi fitrah yang dibawa anak membawanya

IAIN PALOPO

tumbuh berkembang menjadi pribadi ideal, yang membawa manfaat kepada sesamanya. Hal ini sesuai dengan pola hidup yang dialami siawa di desa Taripa.[5]

Jika pendidikan pada garis besarnya mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka antara ketiga lingkungan pendidikan terdapat saling kerjasama. Sekolah lebih banyak melangsungkan pendidikan yang menyangkut pengetahuan (walaupun keterampilan dan sikap juga tidak ditinggalkan). Lingkungan informal, yaitu keluarga lebih banyak melangsungkan pendidikan sikap dan kepribadian (walaupun juga memberikan keterampilan dan pengetahuan sekedarnya), sedangkan lingkungan non formal lebih menekankan keterampilan, walaupun hanya satu atau beberapa jenis saja. Maka antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam fungsinya melaksanakan pendidikan secara bulat dan serta pendidikan seumur hidup (*life long education*).[6] Ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang selanjutnya penulis bahas dengan menghubungkan nilai-nilai Islam pada tiap-tiap lingkungan pendidikan agar terwujud lingkungan pendidikan Islam, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta lingkungan masyarakat.

Suasana keluarga yang aman dan bahagia sangat dibutuhkan untuk menjadikannya sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang islami. Dari sana diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Kalau anak sering menyaksikan orang tuanya shalat, berdo'a, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang

IAIN PALOPO

[5] Hardi, Tokoh Masyarakat, "*Wawancara"* Taripa, 15 Januari 2014.

[6] Muhammad, Kepala Desa Taripa, *Wawancara"* Taripa, 15 Januari 2014.

dilihatnya merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya, serta akan masuk unsur agama dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perlakuan orang tuanya yang mencerminkan ajaran agama.

Bagi mereka keluarga yang ideal ialah yang mampu memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Di samping mereka yang memberikan didikan agama itu, pada kesempatan lain didatangkan guru privat agama untuk lebih menambah wawasan agama anakanak mereka. Mereka merasa khawatir apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama. Keluarga demikian yang akan melahirkan generasi yang taat menjalankan agama.

Apa yang telah tertanam di rumah, harus dilanjutkan dan lebih disempurnakan di sekolah. Artinya kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan oleh ibu/bapak di rumah, harus dipupuk oleh guru di sekolah dan tambah dengan pengertian-pengertian tentang moral agama. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah, hendaknya dapat menjawab segala persoalan yang sedang dilalui anak didik, sesuai dengan gelombang dan keadaan jiwanya yang sedang bekecamuk di segala macam pertumbuhan itu. Untuk itu pendidikan agama pada sekolah dasar, menengah dan universitas mempunyai fungsi dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi dengan tujuan yang sama yaitu membina moral/mental pada anak didik.

Setelah dalam lingkungan keluarga telah tercermin suasana islami, demikian pula di lingkungan sekolah telah digalakkan kegiatan-kegiatan keagamaan agar

IAIN PALOPO

siswa-siswa terbiasa dengan aturan agama. Di dalam lingkungan masyarakat sikap dan semangat keagamaan harus menyertai pula. Dengan begitu membentuk lingkungan pendidikan Islam dengan komponen pendukung utama yaitu tripusat pendidikan teralisasi secara utuh. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal itu menunjukkan bahwa asuhan di lembaga pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat betapa besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

Pembinaan kepribadian anak yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan, hendaklah diupayakan pembinaan ke arah peningkatan kualitas dalam segala tingkah lakunya sehari-hari oleh karena itu membina dan membentuk pribadi anak untuk menjadi anak yang berkualitas, dalam arti anak yang tangguh, terampil cakap, dan bertanggung jawab, hendaknya selalu diarahkan bagaimana ia memperbaiki hubungannya kepada Allah swt. Untuk itu harus diarahkan sedini mungkin untuk patuh dan taat pada segala perintah dan menjauhi larangannya.

IAIN PALOPO

Anak yang selalu memperbaiki hubungannya kepada Allah, akan melahirkan sifat-sifat yang terpuji, dengan sendirinya anak dapat terbentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang tangguh yaitu mempunyai pedoman dan

pendirian yang kokoh. Hal ini tentu saja sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dan akhirnya menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Dalam mengembangkan amanah atau tugas sebagai khalifah tentu terlebih dahulu harus memerlukan persiapan yang cukup matang untuk itu agar manusia dapat memenuhi fungsi khalifah dengan baik maka disinilah letaknya manusia harus di bina, dibekali sejak kecil. Agar anak nantinya bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah, maka pembinaan memegang peranan penting. Seperti terlihat dalam tujuan pembinaan itu sendiri.

Memandang begitu pentingnya pendidikan orang tua kepada anaknya, maka di sini penulis telah mencoba meraba sejauh mana peran orang tua di Desa Taripa untuk mengajari anak-anaknya tentang arti pentingnya ajaran agama. Kesibukan orang tua yang mencari nafkah di luar rumah mulai pagi sampai malam. Sehingga mereka tidak lagi memperhatikan anak-anak mereka dengan baik, mereka hanya mengharapkan pendidikan anaknya sekolah sebab di sekolah mereka bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dengan adanya hasil angket di atas menunjukkan bahwa masih adanya orang tua yang tidak memberikan pendidikan bagi anaknya, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka sebagai generasi penerus bangsa. Kemudian lebih lanjut kita melihat tentang tujuan dan pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bahwa tujuan pembinaan / pendidikan adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap

IAIN PALOPO

melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Menurut Risman selaku orang tua anak menyatakan bahwa supaya anak-anak cakap melaksanakan norma agama mereka harus cerdik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. dalam pembinaan dan pendidikan harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi al-Qur'an yang berhubungan, mana yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan, supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik dan dibina menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak.[7]

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembinaan kepribadian anak adalah bagaimana anak bisa mempunyai jasmani yang sehat dan mempunyai mental yang baik dalam arti menjadikan anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan berguna, cakap menghadapi hidup dan kehidupan serta mengabdi kepada Allah swt., yaitu memperbaiki hubungan kepada Allah patuh dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula hubungannya kepada sesamanya manusia dan alam lingkungannya, sehingga menjadilah manusia yang berakhlak mulia, tahu kewajibannya di bumi ini.

Pembinaan kepribadian anak sangat penting, oleh karena itu harus dimulai sejak dini, dan orang yang pertama-tama bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak adalah orang tua. Orang tua yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi : mendidik, mengajar dan memelihara iman dan

[7] Risman, Orang Tua Anak di Desa Taripa, "*wawancara*", Taripa,15 Januari 2014.

IAIN PALOPO

keimanan anak-anaknya, mereka dengan sungguh-sungguh akan mengemban kewajibannya sebagai pendidik dan pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anaknya agar kuat dan utuh.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan kepribadian anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Tuhan untuk dibina dan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua yaitu sebagai pemimpin seyogyanyalah para orang tua sedini mungkin sudah mempelajari dan mengetahui sebaik-baiknya bagaimana cara memimpin, khususnya memimpin anak-anak dalam memberikan pendidikan dan bimbingan serta memberikan sejumlah pengalaman-pengalaman yang berguna dalam membentuk akhlaknya agar menjadi manusia yang berkepribadian baik.

Kemudian disini dapat kita lihat salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh warga masyarakat terutama masyarakat muslim di Taripa, untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi manusia yang berguna dikemudian hari.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama pada orang tua tentang pentingnya melatih dan membiasakan kepada anak untuk shalat lima waktu sejak dini, sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membiasakan untuk shalat pada anak-anaknya, ini juga menandakan bahwa masih adanya orang tua yang tidak memahami arti dan pentingnya pembiasaan shalat lima

IAIN PALOPO

waktu sejak dini sebagai kewajiban setiap muslim dan muslimat untuk mengerjakan shalat lima waktu sebagai salah satu rukun Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Taripa telah mampu mengamalkan dan melaksanakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya dengan memberikan pendidikan agama yang baik dalam kehidupan anak-anaknya.

Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa kami para orang tua selalu melatih dan membiasakan kepada anak-anak kami untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan terkadang di rumah, agar dengan kebiasaan yang dilakukan sejak dini ini dapat dijadikan sebagai pegangan dan kelak nantinya mereka sudah mampu melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan tidak sekedar ikut-ikutan saja dalam melaksanakannya, tapi mereka benar-benar telah memahami arti dan pentingnya shalat bagi mereka sendiri, karena shalat lima waktu merupakan kewajiban atas setiap muslim dan muslimat.[8]

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak pemberian orang tua yang lebih utama kepada anaknya selain mengajarinya berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Namun pembentukan yang utama disini ialah pada waktu kecil, karena apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaanya, maka akan sukarlah untuk meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil.

IAIN PALOPO

[8] Lalu Sunarwan, Imam Masjid Taripa, *"Wawancara*", Taripa, 15 Januari 2014.

Selanjutnya Lalu Sunarwan mengemukakan bahwa mendidik anak-anak dengan budi pekerti yang luhur dapat menghasilkan hati yang terbuka, dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, kebiasaan yang baik biasanya menghasilkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji menghasilkan ridha Allah swt., dan ridha Allah swt., menghasilkan kemuliaan yang abadi.[9]

Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik, untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik karena ia cukup mendapatkan kesempatan yang baik untuk bertumbuh dan berkembang, tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi banyak berselisih dan cekcok, akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tua.

Melihat uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membina dan membentuk pribadi anak sangat besar, karena anak adalah amanah atau titipan dari Allah swt., yang harus dididik, dibina, dan dibentuk kepribadiannya dan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan, di hari kemudian kelak.

IAIN PALOPO

[9] Lalu Sunarwan, Imam Masjid Taripa, *"Wawancara*", Taripa, 15 Januari 2014.

2. Pembinaan Keluarga Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Proses pembinaan pribadi anak dapat dibina melalui pendidikan keluarga oleh karena pembentukkan pribadi sejak awal adalah menjadi tugas para orang tua untuk memberikan corak atau bentuk kepribadian dalam proses pembinaan dan perkembangan anak. Seorang anak yang diharapkan berkepribadian muslim tentu dapat diusahakan dan diarahkan kepada pembinaan pribadi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Setiap orang tua ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.[10] Dalam pembinaan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang tua dalam membina pribadi anak, langkah–langkah tersebut harus melalui berbagai jalur pembinaan yaitu pembinaan di rumah tangga, pembinaan di sekolah, dan pembinaan dalam masyarakat atau lingkungan.

1. Pendidikan dalam rumah tangga

Rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak. Oleh karena itu pembinaan keluarga diharapkan benar-benar menjalankan fungsinya yakni mampu melahirkan anak shaleh yang kelak menjadi tunas masyarakat yang Islami.

IAIN PALOPO

[10] Masdar, Orang Tua Anak, "*Wawancara*", Desa Taripa, 15 Januari 2014.

Salah satu keberhasilan pembinaan atau pendidikan rumah tangga, apabila orang tua sebagai pelaksana pendidikan yang pertama dan utama kepada anak mempunyai hubungan yang harmonis dalam rumah tangga dan penuh dengan kasih sayang yang diliputi dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, demikian pula sebaliknya kegagalan pembinaan pendidikan di rumah tangga, apabila rumah tangga itu berantakan atau hubungan antara ayah dan ibu mengalami keretakan.

Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan pribadi anak. Pendidikan di rumah tangga baik yang disengaja atau tidak disengaja seperti tingkah laku, perkataan dan kehidupan yang penuh rukun dan harmonis akan dapat membentuk anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakkan yang hidup tidak tentram dan kacau akan membuat anak-anak tidak tentram dan kacau pula.

2. Pembinaan melalui jalur sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok.

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anak kepada sekolah yang lebih sesuai, fungsi sekolah bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formil yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, akan tetapi unsur yang banyak memberikan pengaruh pada pembinaan pribadi anak adalah profil

IAIN PALOPO

seorang guru sebagai orang pertama setelah orang tua sebagai contoh teladan pembinaan pribadi anak.[11]

Maka dari itu pola pendidikan melalui jalur formal yang seyogyanya menjadi alternatif utama bagi para orang tua untuk menumbuhkembangkan proses pengetahuan bagi anak-anaknya. Senanda dengan itu Hardi salah seorang orang tua menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan pengetahuan anak-anak maka memasukkan mereka ke dalam sekolah adalah alternatif utama untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar efektif di samping seorang anak mampu meraih cita-citanya jika dia belajar di sekolah.[12]

Dengan demikian pendidikan memang secara harafiah berasal dari lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi kesempurnaan pendidikan tersebut datangnya pula para orang tua yang senantiasa memberikan penyempurnaan pendidikan tersebut dengan pendekatan secara nyata yang berbentuk menirukan dalam perbuatan sehari-hari, sebab anak-anak adalah orang yang senantiasa akan menirukan seperti apa yang setiap harinya dilakukan oleh para orang tuanya.

3. Pembinaan melalui jalur masyarakat atau lingkungan

Pembinaan ini adalah dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah lingkungan rumah tangga yaitu rumah tangga yang didalamnya

IAIN PALOPO

[11] Hardi, Tokoh Masyarakat, "*Wawancara"* Taripa, 15 Januari 2014.

[12] Hardi, Tokoh Masyarakat, "*Wawancara"* Taripa, 15 Januari 2014.

penuh kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan seperti yang telah disebutkan, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Dengan memperhatikan jalur-jalur pembinaan anak seperti tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang paling berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya di mana anak itu berada, akan tetapi tidaklah berarti bahwa partisipasi dari lainnya tidak dibutuhkan.

Jika kepribadian seorang anak memungkinkan untuk dibina, dibentuk atau dikembangkan, maka kepribadian itu sendiri merupakan sesuatu yang "terbuka" sifatnya, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur lain untuk mempengaruhi pembentukkan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang berperan dan mempengaruhi pembentukkan kepribadian anak adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak akan mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan dalam aspek biologis, ataupun perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Disepakati bahwa tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari yang dibawa sejak lahir berwujud benih, bibit atau sering disebut kemampuan-kemampuan dasar.

IAIN PALOPO

Dengan memperhatikan ungkapan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa yang pertama-tama mempengaruhi pribadi anak adalah orang tua karena dialah yang pertama membentuk dan mendidik serta memperbaiki atau menata hari depan anak secara keseluruhan. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga itu benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh orang tua yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik cara berbicara, cara menghadapi persoalan keseluruhan pribadinya atau dengan kata lain pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin pula dalam pribadi orang tua sebagai pendidik.

Pembinaan suatu kepribadian muslim bagi seorang anak dalam mengarungi hidupnya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani dan sosial, ditanamkan sejak kecil hingga hidup dalam masyarakat yang serba modern itu ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika merasa terdorong oleh situasi dan keadaan. Jelaslah bahwa agama memberikan bimbingan mulai dari sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain, dapat mempengaruhi pembinaan pribadi anak jika diperhatikan dengan baik.

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ayah da ibu) serta anak-anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas

IAIN PALOPO

sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

IAIN PALOPO

3. *Hambatan dalam Pembinaan Keluarga Menurut Ajaran Islam di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*

Di sisi lain tentang pendidikan anak di dalam keluarga dikatakan, bahwa lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Tetapi tidak tertutup kemungkinan orang tua dalam memberikan keteladanan, pendidikan, dan pembinaan kepada anak-anaknya pun biasa menghadapi hambatan-hambatan.

Adapun hambatan-hambatan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berukut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, akibatnya orang tua melaksanakan pendidikan dalam keluarganya dangan sekedarnya saja.

2. Kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya.

Kemungkinan orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaannya sehingga anak-anaknya tidak terurus dengan baik, akibatnya sang anak terlantar seperti tidak mempunyai orang tua yang memberikan bimbingan dan membawa kepada pembinaan moral dan agama.

3. Faktor lingkungan

Adanya faktor lingkungan, yakni kemerosotan moral dan mental orang dewasa. Apakah lingkungan keluarga atau lingkungan dalam masyarakat sekitarnya

IAIN PALOPO

dimana anak tersebut dibesarkan. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan orang dewasa yang tidak baik, akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mereka dengan mudah meniru dari orang tuanya sendiri, ataupun dari anggota masyarakat dimana anak tersebut hidup dan dibesarkan.

Sikap orang dewasa yang mengajar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan seorang anak kebingungan bergaul karena apa yang didapatkan dalam keluarganya berbeda dengan apa yang dialaminya dalam lingkungan masyarakat. Kontradiksi yang terdapat dalam lingkungan anak tersebut akan menghambat pembinaan moral bagi pribadinya. Apa lagi faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu dengan yang lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan secara cepat.

Dari berbagai hambatan yang tersebut di atas dapat diatasi dengan hal-hal sebagai berikut :

a. Sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, tugas orang tua, akan semakin berat dengan berbagai tantangan zaman, seperti sekarang ini sehingga selayaknyalah kepada para orang tua hendaknya mempunyai bekal keilmuan yang cukup sebagai pendidik dan pembina yang pertama bagi anak-anaknya.

b. Untuk melaksanakan fungsi dan peranannya tersebut, para orang tua perlu kiranya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana Islam mengatur dan

IAIN PALOPO

mengajarkan cara-cara mendidik dam membina anak serta bagaimana menerapkannya dalam lingkungan keluarga.

Melihat uraian-uraian dan proses wawancara serta penelitian-penelitian yang dilaksanakan seperti yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mendidik dan membina kepribadian anak, maka hendaknyalah para orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama kepada anak-anaknya, agar memliki pengetahuan yang cukup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak sekedar diajarkan kepada anak didik tetapi yang paling utama adalah menanamkan pendidikan agama ke dalam jiwa agar setiap tindakannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempuyai cita-cita, peraturan-paraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Ada kebutuhan pokok yang sangat diharapkan oleh pendidikan dari masyarakat yakni situasi kultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini peranan individu sebagai anggota masyarakat sangat penting karena berawal dari sikap mental dan perilaku individu itulah situasi sosiokultural yang diharapkan dapat terbentuk. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui

IAIN PALOPO

interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kendala utama untuk mewujudkan situasi yang kondusif bagi pendidikan yang bersifat informal ini, ialah longgarnya tanggung jawab per individu karena tanggung jawab dalam pendidikan hanya didasarkan atas ikatan sosial saja. Hal ini terbukti hanya menimbulkan terjadinya (kegiatan) secara individu atau kelompok yang mengakibatkan kesenjangan pendidikan atau sekolah dan masyarakat.

Kemudian wahana perluasan wawasan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Wahana ini sangat penting yang diperlukan mengingat keterbatasan orang tua dalam ketiga aspek tersebut, di samping terus meningkatkan perkembangan dan tuntutan zaman akibat terjadinya perubahan sosial secara terus menerus. Untuk mewujudkan wahana yang dimaksud sangat diperlukan kerja sama antara individu maupun kelompok untuk menghimpun tenaga, pikiran dan biaya.

Selanjutnya wahana tersebut dapat berbentuk lembaga pendidikan formal (sekolah madrasah, pesantren dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), atau lembaga pendidikan nonformal (kursus-kursus atau balai pelatihan kerja). Lembaga-lembaga tersebut sesuai dengan fungsinya memikul tanggung jawab yang dilimpahkan oleh orang tua atau masyarakat kepadanya dalam upaya pengembangan wawasan hidup, penguasaan ilmu dan berbagai keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup subyek didik.

IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam pembentukankepribadian anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur sebenarnya stdah berjalan, namun belum maksimal. Pada hal keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bahwa belajar pada hakikatnya mewujudkan lingkungan pendidikan Islam di desa Taripa, yang mendukung perkembangan anak baik intelegensi maupun kepribadiannya tidak mudah, karena di samping belum ada kerangka acuan yang harus dipedomani, juga lingkungan pendidikan itu harus cocok dengan para anak yang tentu berbeda karakter dan pembawaannya.

2. Metode pendidikan yang diterapkan keluarga dalam pemebntukan kepribadian anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur diantaranya; a) pendidikan dalam rumah tangga, di mana rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak. Oleh karena itu pembinaan keluarga diharapkan benar-benar menjalankan fungsinya yakni mampu melahirkan anak shaleh yang kelak menjadi tunas masyarakat yang Islami, b) pembinaan melalui jalur sekolah, sebab sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut

IAIN PALOPO

membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok, c) pembinaan melalui jalur masyarakat atau lingkungan, bahwa pembinaan ini adalah dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah lingkungan rumah tangga yaitu rumah tangga yang didalamnya penuh kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan seperti yang telah disebutkan, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

3. Hambatan dalam pembinaan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, diantaranya hambatan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) kurangnya pengetahuan orang tua, b) kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, dan c) faktor lingkungan.

Dari berbagai hambatan yang tersebut di atas dapat diatasi dengan hal-hal sebagai berikut :

a. Sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, tugas orang tua, akan semakin berat dengan berbagai tantangan zaman, seperti sekarang ini sehingga selayaknyalah kepada para orang tua hendaknya mempunyai bekal keilmuan yang cukup sebagai pendidik dan pembina yang pertama bagi anak-anaknya.

b. Untuk melaksanakan fungsi dan peranannya tersebut, para orang tua perlu kiranya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana Islam mengatur dan mengajarkan cara-cara mendidik dam membina anak serta bagaimana menerapkannya dalam lingkungan keluarga.

IAIN PALOPO

.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan setelah memperhatikan hasil- hasilnya, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada setiap pihak orang tua hendaknya menyadari bahwa pembinaan kepribadian anak menurut Islam sangatlah penting, oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak turut berperan secara aktif mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga lainya yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

2. Sebagai orang tua haruslah menjadikan diri sebagai panutan atau contoh teladan dalam rangka pembinaan kepribadian anak, sebab anak lebih banyak melihat pribadi orang tua sebagai sosok yang diidolakan dan contohi. Oleh karena itu, kepada para calon orang tua hendaknya terlebih dahulu membekali dan membenahi dirinya dengan pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupannya, karena bagaimana mungkin ia akan mendidik dan membina serta memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya kelak, jika dirinya sendiri tidak dapat melakukan hal-hal yang baik.

IAIN PALOPO

3. Kepada para orang tua hendaknya bahwa tidak pemberian pendidikan yang lebih utama kepada anaknya selain mengajarinya berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Namun pembentukan yang utama disini ialah pada waktu kecil, karena apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian

telah menjadi kebiasaanya, maka akan sukarlah untuk meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi H. Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

----------. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Athiyah, Moh. al-Abrasyi. *Mau'izah al-Mukminin Min Ihya'* 'a*l Ulumu al-Din,* Diterjemahkan oleh Adib Musthofa, *Shahih Muslim.* Jilid IV, Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993.

Barnawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak.* Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.

Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih.* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

----------. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental.* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

----------. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Cet. II; Bandung: CV. Ruhana, 1995.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1989.

Hadi, Amirul, dan Haryono *MetodologiPenelitian Pendidikan.* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Hafidz, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. III; Bandung: al-Bayan, 1998.

Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Himprey, Edward. *Encyclopedie International.* New York: Eralier Incorporated, 1975.

Ihsan, H. Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan.* Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh*. Cet. VI; Bandung: al-Bayan, 1998.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Jalaludin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

McGaugh, James L., *et.al*., *Psychology I An Experimental Approach.* California: Stockton Street, 1977.

Muzakir, Ahmad, dan Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan.* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama.* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Salam, Burhanudin. *Pengantar Pedagogik.* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian.* Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1986.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan.* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Uhbiyati, Nur, *et.al. Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ulwan, Abdullah Nashih. "*Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*", Terj. Saifullah Kamali, dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981.

Zainuddin, *et.al. Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, *et.al. Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* Bandung: al Bayan, 1998.

IAIN PALOPO